

**SUKET GODHONG DADI REWANG:
DAUN SAKRAL SESAJEN JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
MOTIF
BUSANA PENGANTIN BASAHAN SOLO**



PENCIPTAAN

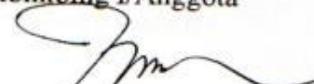
Sekar Harumawarni Agatha

NIM 1511849022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

Tugas Akhir Kriya berjudul: **SUKET GODHONG DADI REWANG (Daun Sakral Sesajen Jawa Sebagai Ide Penciptaan Motif Busana Pengantin Basahan Solo)** diajukan oleh Sekar Harumawarni Agatha, NIM 1511849022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M. Sn.
NIP.19621114 199102 2 001/NIDN
0014116206

Pembimbing II/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S. Sn., M.A.
NIP.19770418 200501 2 001/NIDN
0018047703

Cognate/Anggota



Dr. Survo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP.19730422 199903 1 005/NIDN
0022047304

Ketua Jurusan Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.
NIP. 19740430 199802 2001/NIDN
0030047406

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP.19691108 199303 1001/NIDN 008116906

**SUKET GODHONG DADI REWANG:
DAUN SAKRAL SESAJEN JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
MOTIF
BUSANA PENGANTIN BASAHAN SOLO**

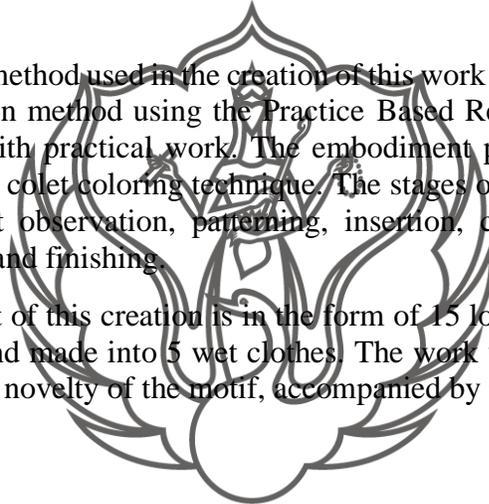
Sekar Harumawarni Agatha

ABSTRACT

The leaves of this Javanese offering are one of the original Indonesian spice leaves. The purpose of this final project is to create a batik art work to be used as a wet wedding dress with a Javanese offering leaf motif which includes dadap serep leaves, fern leaves, puring leaves, and coconut leaves. , and rice leaves which have aesthetic value. The motif will be arranged horizontally in a coastal batik style which has a division of space into the head of the cloth, the body of the cloth and the edges of the cloth.

The approach method used in the creation of this work is the aesthetic approach method and the creation method using the Practice Based Research method, namely research that begins with practical work. The embodiment process uses the written batik technique and the colet coloring technique. The stages of the embodiment of the work start from direct observation, patterning, insertion, color picking, blocking, dyeing, final painting, and finishing.

The final result of this creation is in the form of 15 long cloths with Javanese offerings leaf motifs and made into 5 wet clothes. The work with this motif certainly has a uniqueness in the novelty of the motif, accompanied by a touch of a long coastal style cloth pattern.



Keywords: leaves of javanese offerings, batik, wet wedding dress

INTISARI

Daun-daun sesajen Jawa ini merupakan salah satu daun rempah-rempah asli Indonesia. Tujuan penciptaan Tugas akhir ini adalah menciptakan karya seni batik untuk dijadikan busana pengantin basahan dengan motif daun sesajen jawa yang meliputi daun Dadap serep , daun Pakis, daun Puring, daun Janur, dan daun Padi yang memiliki nilai estetis. Motif tersebut akan disusun mendatar dalam gaya batik pesisiran yang memiliki pembagian ruang menjadi bagian kepala kain, badan kain dan pinggiran kain.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode pendekatan Estetis dan Ergonomis. Metode penciptaan menggunakan metode Practice

Based Research yaitu penelitian yang dimulai dengan kerja praktek. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Tahapan perwujudan karya dimulai dari observasi langsung, pemolaan, pencantingan, pencoletan warna, pengeblokan, , pencelupan warna, pelorodan terakhir, dan finishing.

Hasil akhir dari penciptaan ini adalah berupa 15 kain panjang dengan motif daun sesajen jawa dan dijadikan 5 busana basahan. Karya dengan motif ini mempunyai keunikan pada kebaruan motifnya, disertai dengan sentuhan pola kain panjang gaya pesisiran.

Kata kunci: daun-daun sesajen jawa, batik tulis, busana pengantin basahan



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai (Dasar Busana, Linda Ratna's, hal 1). Baju pernikahan yang biasa digunakan secara internasional berwarna cerah, seperti putih, tapi tidak sama halnya dengan baju pernikahan adat Jawa. Di pernikahan adat Jawa justru warna bajunya itu hitam, warna yang biasanya identik dengan kematian atau pemakaman. Hitam merupakan simbol kebijaksanaan dan kesempurnaan dalam falsafah adat Jawa.

Dengan menggunakan warna hitam, diharapkan rumah tangga pasangan suami istri yang menikah ini akan senantiasa dilimpahkan kebijaksanaan dan kesempurnaan yang mereka harapkan. . Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis akan mengangkat tema tentang sesajen Jawa terutama dedaunan sakral yang selalu digunakan dalam ritual pernikahan tradisi adat Jawa. Terutama Jawa Tengah.

Batik merupakan warisan budaya adiluhung yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Khazanah budaya bangsa Indonesia yang kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Hingga saat ini motif batik terus mengalami perkembangan sehingga motif yang dihasilkan semakin beragam dan variatif. Motif batik di Indonesia banyak terinspirasi dari makhluk hidup yaitu flora dan fauna. Salah satu jenis flora istimewa di Indonesia adalah dedaunan.

Dalam tradisi adat Jawa masih kental dengan adanya sesajen sebagai sesuatu yang wajib diadakan atau dilakukan untuk melangsungkan acara pernikahan maupun acara – acara tertentu yang memang hanya ada pada adat Jawa saja. Pada kali ini penulis akan mengangkat daun-daun yang di sakralkan dalam sesajen yang di gunakan oleh masyarakat Jawa tengah dan dipercaya dengan filosofi-filosofi yang ada tentang dedaunan tersebut maka acara atau pernikahan akan berjalan lancar dan sesuai dengano rencana yang sudah di tetapkan tanpa halangan apapun. Menurut Bapak Sitras Anjilin, kepala Padhepokan Tjipto Budoyo, beliau mengatakan bahwa dengan adanya sesajen yang lengkap pada pernikahan itu akan melancarkan apa yang sudah direncanakan tanpa ada halangan apapun.

Penulis sangat tertarik terhadap tradisi sesajen terutama dedaunan sakral yaitu daun dadap serep, pohon padi, daun puring, daun pakis dan janur untuk di visualisasikan kedalam bentuk motif karena ingin mengembangkan sebuah seni

tradisional kedalam tradisi modern terutama pada busana pernikahan . Penulis memilih busana Pengantin basahan dengan alasan ingin mengembangkan sesuatu yang sudah lama ada namun hanya digunakan dalam sesajen ke dalam bentuk yang baru agar lebih bertambah kembali nilai estetika dan lebih menarik kembali. Dimana busana Pengantin ini juga dapat digunakan pada pemotretan maupun untuk acara Pernikahan yang dapat di gunakan sebagai simbol lain dari sesajen yang ada itu sendiri.

Selain itu sesajen sendiri salah satu tradisi yang sangat di perlukan dan sangat diharuskan dalam pernikahan Jawa sebagai simbol sakral dan simbol pernikahan yang agung di Jawa. Akan tetapi banyak anak muda yang belum tahu penuh tentang penting nya tradisi Jawa tersebut, banyak yang beranggapan bahwa ini sama sekali tidak terlalu penting dan tidak terlalu diperhatikan, dan ini akan berdampak musnahnya adat Permikahan Jawa tersebut.

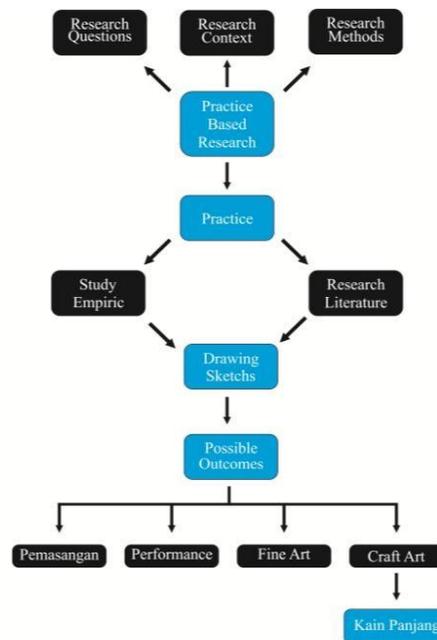
Oleh karena itu saya mengapresiasi bentuk dedaunan tersebut dalam motif busana dengan tujuan edukasi bagi masyarakat terutama yang muda agar lebih mengenal adat Pernikahan Jawa tersebut dan agar tidak punah.

2. Rumusan Penciptaan

- Bagaimana konsep penciptaan motif untuk busana pengantin dengan tema Daun sakral sesajen Jawa sebagai Ide penciptaan motif busana pengantin?
- Bagaimana proses dan hasil dengan tema daun sakral sesajen jawa sebagai sumber ide penciptaan motif pada busana pengantin?

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah suatu cara bertindak menurut sistem agar terlaksananya proses dalam mewujudkan sesuatu. Metode penciptaan yang penulis gunakan adalah metode penciptaan *Practice Based Research*. Menurut Malins, Ure, dan Gray (1996: 1), Penelitian Berbasis Praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subyek tersebut. Metode *Practice Based Research* dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini :



Gambar 1. Skema *PracticeBasedResearch*
(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UTM, 2010: 41)

Berdasarkan skema tersebut, maka penjabaran lebih terperinci mengenai langkah-langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Practice Based Research*

1) *Research Context*

Memaparkan faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya gagasan sehingga melatar belakangi penciptaan. Berisi penjelasan tentang alasan pemilihan tema dan objek dianggap penting dan menarik untuk diangkat. Diawali dengan studi mengenai pokok permasalahan dan materi yang diambil seperti ide, tema, konsep, bentuk, bahan, dan teknik pengerjaan. Segala materi diulas agar objek yang diangkat dapat dipahami dan dikuasai secara mendalam. Ide yang dikemukakan bersifat baru dan berbeda dari karya sejenis yang sudah ada.

2) *Research Question*

Merumuskan pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan. Diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya yang berkaitan dengan objek atau judul yang diambil.

3) *Research Methods*

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya secara ilmiah, skematis, analisis, dan sistematis, meliputi:

- a) Metode Pendekatan: Pendekatan Estetis, Pendekatan Ergonomis.
- b) Metode Penciptaan: *Practice Based Research*.

b. *Practice*

Metode penciptaan ini adalah berbasis pada praktik, tahapan ini meliputi kegiatan eksplorasi dengan melakukan pengamatan visual terhadap objek yang diangkat melalui observasi dan studi pustaka. Tahap selanjutnya adalah proses perancangan atau pembuatan sketsa. Ide berupa desain motif daun sakral sesajen jawa, design busana pengantin dalam bentuk sketsa alternatif. Pemilihan beberapa sketsa alternatif tersebut nantinya akan ditentukan delapan sketsa terbaik untuk diwujudkan.

c. *Possible Outcomes*

Dalam perwujudan karya ini digunakan metode tradisional yaitu batik tulis dan jahitan busana pengantin. .Jika dilihat dari aspek ketampilan kerja, karya yang dihasilkan dapat digolongkan sebagai *craft art*. Selain karya seni, kemungkinan hasil yang dicapai dari proses perwujudan dapat berupa pameran, *fashion show*, katalog, dan tulisan ilmiah. *Practice basedre search* ini dikatakan berhasil jika proses praktek yang dilakukan memberikan pengetahuan dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat dilihat pada karya yang dihasilkan.

B. Pembahasan

Awalnya sesuatu yang indah dinilai dari suatu aspek teknis dalam bentuk suatu karya, tetapi perubahan pola pikir dalam masyarakat akan ikut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Ia berkembang dengan penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Ada dua hal yang dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, sebuah karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan, dan *the ugly*, sebuah karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan serta oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, tetapi kalau dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan sebuah keindahan.

Dalam hal ini nilai keindahan dari sebuah karya dapat dibedah menggunakan teori estetika. Lebih mendalam lagi berbicara soal sebuah karya seni, mampu memberikan efek psikologis tertentu terhadap seseorang. Dalam hal ini seniman dapat menuangkan daun-daun sakral sesajen Jawa kedalam karyanya sehingga timbul rasa tertentu terhadap audien. Pemaknaan tentang daun-daun yang disakralkan dalam sesajen Jawa sudah dijelaskan dilatar belakang, akan tetapi bila dikerucutkan memiliki makna sebagai syarat dalam sesajen Jawa agar pernikahan yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar.

Penulis akan memilih 5 daun yang akan diangkat dalam busana pengantin tersebut. Penulis memilih daun dadap serep, daun puring, daun pakis, daun janur, dan pohon padi. Dimana daun – daun tersebut memiliki bentuk yang unik bahkan warna yang cenderung sangat menarik. Dengan begitu tidak hanya bentuk daun yang akan distilir kedalam motif saja akan tetapi penulis juga akan menggunakan warna dari daun-daun tersebut dalam penciptaan karya busana pengantin tersebut. Busana pernikahan yang penulis angkat dalam karya tugas akhir ini adalah busana pernikahan basahan atau dodotan.

Penciptaan karya seni yang dibuat menggunakan beberapa data acuan dari observasi adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Daun-Daun Sesajen Jawa (foto: Sekar,2021)



Gambar Contoh busana pernikahan tradisional (Basahan)

Sebagai referensi design

(Sumber : <https://cdn.s.khng.com/>)

Setelah melihat dan mencari data acuan yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisa data agar dapat disimpulkan sebagai dasar pembahasan. Hasil analisa yang didapatkan dari metode pendekatan estetika adalah sebagai berikut :

Gambar 1 merupakan foto data acuan daun-daun yang disakralkan dalam sesajen Jawa. Gambar ini penulis temukan dengan mengambil foto langsung daun tersebut di sekitar rumah penulis. Data acuan ini sangat penting karena ini adalah sebagai sumber ide penciptaan motif yang penulis kerjakan dalam karya tugas akhir ini.

Gambar 2 merupakan sebuah potret sepasang pengantin yang mengenakan busana pernikahan basahan, dimana busana basahan tersebut yang menjadi bentuk dasar sebagai acuan dalam penciptaan tugas akhir ini. Pada gambar tersebut memperlihatkan bagaimana pemakaian, keindahan dan kenyamanan saat dikenakannya busana tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi penulis sebagai pertimbangan dalam membuat desain rancangan tugas akhir ini.

Hasil Penciptaan Karya yang menghasilkan lima karya busana basahan adalah sebagai berikut :

Judul : *Sih Peparing Gusti*
 Ukuran : 200 cm x 110 cm, 200 x 110cm, 50 x 400cm
 Media : Kain *Primissima* dan Kain *Sifon*
 Teknik : Batik Tulis, *Colet*, *Celup*
 Warna : *Remasol*, *Napthol*
 Tahun : 2021
 Model : Nia
 Lokasi : Studio Gadhung Mlati
 Fotografer : Sekar
 MUA : Sekar



Gambar 41. Hasil Karya Batik 1

(Sumber: Sekar, 2021)

Konsep Karya : Sih Peparing Gusti yaitu “sih” yang berarti kata asih, kasih, atau tresno. “peparing” yang artinya adalah pemberian atau anugrah, dan “Gusti” yaitu Tuhan atau sang pencipta. Jadi sih peparing Gusti berarti pemberian bentuk kasih saying dari Tuhan kepada ciptaan-Nya. Karya batik ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Deskripsi karya : Dalam karya ini penulis mengangkat tema daun puring sebagai motif utama dalam busana basahan ini. Dan motif pendukung pada busana ini adalah pengembangan ornamen dan motif pada kain cinde ini penulis memakai desain geometrik.

Judul : *Cakra*
 Ukuran : 120 cm x 110 cm, 200 x 110cm, 50 x 400cm
 Media : Kain *Primissima*
 Teknik : Batik Tulis, *Colet*, *Celup*
 Warna : *Remasol*, *Napthol*
 Tahun : 2021
 Model : Bunga
 Lokasi : Studio Gadhung Mlati
 Fotografer : Sekar
 MUA : Sekar



Gambar 42. Hasil Karya Batik 2

(Sumber: Sekar, 2021)

Konsep Karya : Cakra adalah pusaka yang berbentuk lingkaran. Jadi motif ini adalah bentuk lain dari pusaka luhur. Seperti halnya keris, mantra, dan pusaka lainnya. Penciptaan karya ini bertujuan untuk melindungi sang pemakai kain tersebut dari segala godaan.

Deskripsi karya : Dalam karya kedua ini penulis mengangkat tema cakra yaitu bentuk motif yang dipakai adalah bentuk dari daun janur yang sudah diaplikasikan yang digunakan dalam sesajen Jawa dengan motif pendukung berbentuk bintang-bintang, sedangkan kain cinde dalam busana ini menggunakan motif geometris.

Judul : *Dewi Sri*
 Ukuran : 120 cm x 110 cm, 200 x 110cm, 50 x 400cm
 Media : Kain *Primissima*
 Teknik : Batik Tulis, *Colet*, *Celup*
 Warna : *Remasol*, *Naphol*
 Tahun : 2021
 Model : Bunga
 Lokasi : Studio Gadhung Mlati
 Fotografer : Sekar
 MUA : Sekar



Gambar 4.3. Hasil Karya Batik 3

(Sumber: Sekar, 2021)

Konsep karya : Dewi Sri adalah dewi pelindung para petani, khususnya petani padi. Karya penciptaan ini sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan rejeki. Biasanya diperingati dalam upacara panen padi. Dewi Sri sangat populer pada masyarakat Jawa khususnya petani, selain itu Dewi Sri juga sering diangkat dalam cerita pewayangan.

Deskripsi karya : Dalam karya ketiga ini penulis mengangkat tema utama padi dan burung yang digunakan sebagai motif kain utama dengan motif pendukungnya adalah ornamen dan bunga, sedangkan kain cinde dalam busana ini menggunakan motif geometris.

Judul : Sri Sarining Sirep
 Ukuran : 120 cm x 110 cm, 200 x 110cm, 50 x 400cm
 Media : Kain *Primissima* dan Kain *Sifon*
 Teknik : Batik Tulis, *Colet*, *Celup*
 Warna : *Remasol*, *Napthol*
 Tahun : 2021
 Model : Adelia
 Lokasi : Studio Gadhung Mlati
 Fotografer : Sekar
 MUA : Sekar



Gambar 44. Hasil Karya Batik 4

(Sumber: Sekar, 2021)

Konsep karya : Sri dalam karya ini berarti ratu, sari berarti inti dan sirep berarti peneduh atau pelindung. Jadi sri sarining sirep dalam karya ini berarti ratu yang memiliki otoritas atau kekuasaan dalam menundukkan angkara atau pengaruh buruk. Kain batik ini cocok untuk busana basahan atau sarana nyirep angkara dan petaka (amarah dan roh pengganggu tan kasalmata).

Deskripsi karya : Dalam karya keempat ini saya mengangkat tema dadap serep sebagai motif utama dengan motif pendukung berupa bunga kecil hingga besar, sedangkan kain cinde dengan motif geometri

Judul : *Paku Tresno*
 Ukuran : 200 cm x 110 cm, 200 x 110cm, 50 x 400cm
 Media : Kain *Primissima*
 Teknik : Batik Tulis, *Colet*, *Celup*
 Warna : *Remasol*, *Napthol*
 Tahun : 2021
 Model : Wulan
 Lokasi : Studio Gadhung Mlati
 Fotografer : Sekar
 MUA : Sekar



Gambar 45. Hasil Karya Batik 5

(Sumber: Sekar, 2021)

Konsep karya Paku Tresno: Paku adalah kata lain dari pakis atau tumbuhan pakis, dan tresno adalah kasih sayang. Paku tresno dalam karya ini berarti memaku atau menyatukan secara abadi sebuah kasih sayang. Dengan harapan kasih sayang akan hidup abadi pada sipemakai kain bermotifkan paku tresno tersebut.

Deskripsi Karya : Karya kelima atau karya terakhir ini penulis mengangkat tema tumbuhan pakis sebagai motif utama busana ini dengan motif pendukungnya adalah motif ornamen dan cinde menggunakan motif geometris.

C. Penutup

Pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis berhasil menciptakan busana basahan dengan motif batik daun sakral sesajen Jawa. Adapun karya yang berhasil diciptakan ada 5 busana basahan dengan batik 13 lembar dan 2 lembar kain sifon, dimana setiap satu busana basahan terdiri dari 3 kain yang dikenakannya. Dan daun yang diangkat menjadi motif ada lima yaitu daun pakis, daun dadap serep, daun puring, pohon padi, dan janur. Dari setiap karya yang berhasil dibuat memiliki karakter masing-masing tidak hanya motifnya saja tetapi juga desain dan fungsi dari setiap karya.

DAFTAR PUSTAKA

- a b Murti, Rudi Hari; Purwantoro, Aziz; Kusumaningrum, Monika Andreastuti (2016-04-08). "KERAGAMAN MOLEKULER PURING (*Codiaeum variegatum* (L.) Rumph. ex A. Juss) DENGAN PENANDA RAPD". *Vegetalika*. 4 (2): 90–99. doi:10.22146/veg.9279. ISSN 23027452.
- "Croton's Vibrant Leaf Colors Depend on Bright, Indirect Sunlight". *The Spruce* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-08-11. Lembaga Penelitian Padi Internasional (IRRI) International Rice Genome Sequencing Project, The map-based sequence of the rice genome.
- Gustami, SP. 2007, " Butir-butir Mutiara: Estetika Timur; Ide Dasar *Penciptaan Seni Kriya Indonesia* ", Yogyakarta:Prasista.
- https://www.cdns.klimg.com/kapanlagi.com/g/f/o/foto_cantiknya_vicky_shu_berbusana_pengantin_solo_basahan_anggun/p/vicky_shu-20171102-001-rita.jpg
- [http://www.dominique122.blogspot.com/2015/04/bagaimana-susunan-motif-batik.html#:~:text=Ornamen%20utama/pokok%20adalah%20suatu%20ragam%20hias%20yang%20menentukan%20motif%20sebuah%20batik%20mempunyai%20makna%20sehingga%20dalam%20pemberian%20nama%20motif%20batik%20berdasarkan%20jiwa%20dan%20arti%20lambang%20yang%20ada%20pada%20motif%20tersebut.%20\(S.K.%20Sewan%20Susanto%201980%203A261\).%20Contoh%20ornamen%20pokok/utama%20ini%20antara%20lain%203A](http://www.dominique122.blogspot.com/2015/04/bagaimana-susunan-motif-batik.html#:~:text=Ornamen%20utama/pokok%20adalah%20suatu%20ragam%20hias%20yang%20menentukan%20motif%20sebuah%20batik%20mempunyai%20makna%20sehingga%20dalam%20pemberian%20nama%20motif%20batik%20berdasarkan%20jiwa%20dan%20arti%20lambang%20yang%20ada%20pada%20motif%20tersebut.%20(S.K.%20Sewan%20Susanto%201980%203A261).%20Contoh%20ornamen%20pokok/utama%20ini%20antara%20lain%203A)

<https://www.images.app.goo.gl/vdsSe1HbQzS8Gheh8>

<http://www.mahligai-indonesia.com>

<http://www.narasiinspirasi.com>

<http://www.pinterest.com>.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia". Diakses tanggal 18 Juni 2014. a b c d e f g h "Dadap serep, IPBiotics - View TumbuhanObat". ipbiotics.apps.cs.ipb.ac.id. Diakses tanggal 2020-04-15.

Kartika, DS, 2004,"*Pengantar Estetika. Rekayasa Sains*", Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Nature 436, 793-800 (11 August 2005) (Onlinetext) "Ficus Benjamina" Germplasm Resources Information Network United States Department Of Agriculture, 2009-01-16. Diakses tanggal 2009-02-17.

Philippine Journal of Science 5(2): 113. 1910. "Arti kata puring2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 2019-08-11.

Sobur, A. 2009, "*Semiotika Komunikasi*" PT Remaja Rosdakarya, Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Soedarso, SP. "*Tinjauan Seni*" Yogyakarta. Saku Dayar Sana, 1990. a b c d e f g h i j k l Hassan Sadhily, Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve. hlm. 734.

Yosodipuro, Marmien Sarjono, 2007, "*Rias Pengantin gaya Yogyakarta dilengkapi dengan segala upacara adatnya*", Penerbit Kanisius.

